



STRATEGI KESANTUNAN DAN REALISASI TINDAK TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS : KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

A. Muh. Taufiq¹, Muh. Adnan Amar^{2*}, & Sukarni³

^{1,2,&3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

*Email: adnandodi10@gmail.com

Submit: 19-12-2025; Revised: 26-12-2025; Accepted: 29-12-2025; Published: 18-01-2026

ABSTRAK: Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Bugis, praktik berbahasa sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma sosial yang mengatur kesantunan serta etika komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam interaksi sosial masyarakat Bugis melalui pendekatan sosiopragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan tuturan dalam berbagai konteks sosial. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur, maksud penutur, relasi sosial, serta nilai budaya Bugis seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak langsung lebih dominan digunakan, terutama dalam tindak tutur direktif dan ekspresif. Realisasi tindak tutur dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan situasi komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bugis berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan, martabat penutur, serta kelangsungan nilai budaya yang berkaitan erat dengan konsep *siri*.

Kata Kunci: Budaya Bugis, Kesantunan Berbahasa, Masyarakat Bugis, Sosiopragmatik, Tindak Tutur.

ABSTRACT: Language serves not only as a means of communication, but also as a social tool that regulates human relations in a society. In the Bugis society, the practice of language is greatly influenced by cultural values and social norms that govern politeness and communication ethics. This study aims to describe the strategy of politeness and the realization of speech actions in the social interaction of the Bugis community through a sociopragmatic approach. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and speech recording in various social contexts. Data analysis was carried out by considering the context of the speech situation, the intention of the speaker, social relations, and Bugis cultural values such as *sipakatau*, *sipakainge*, and *sipakalebbe*. The results of the study show that the indirect politeness strategy is more dominantly used, especially in directive and expressive speech acts. The realization of speech acts is influenced by age, social status, kinship relationships, and communication situations. These findings confirm that language politeness in the Bugis community functions as a social mechanism to maintain harmony, dignity of speakers, and the continuity of cultural values that are closely related to the concept of *siri*.

Keywords: Bugis Culture, Linguistic Politeness, Bugis Society, Sociopragmatics, Speech Acts.

How to Cite: Taufiq, A. M., Amar, M. A., & Sukarni, S. (2026). Strategi Kesantunan dan Realisasi Tindak Tutur dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis : Kajian Sosiopragmatik. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 383-390. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.959>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gejala sosial yang melekat dalam kehidupan manusia dan berperan penting dalam membentuk serta mereproduksi relasi sosial. Dalam kajian linguistik kontemporer, bahasa tidak lagi dipahami sebatas sistem tanda, melainkan dipandang sebagai praktik sosial yang mengandung nilai, norma, dan ideologi tertentu. Pamungkas & Santoso (2018) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai semiotik sosial, yakni medium utama bagi manusia untuk membangun, memelihara, dan mengatur hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ranah pragmatik, bahasa dikaji berdasarkan penggunaannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks tutur, tujuan komunikatif penutur, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Cutting (2019) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada cara penutur memanfaatkan bahasa secara strategis untuk mencapai maksud tertentu dalam konteks sosial yang spesifik. Namun demikian, kajian pragmatik akan menjadi lebih utuh apabila diintegrasikan dengan dimensi sosial dan budaya melalui pendekatan sosiopragmatik.

Pendekatan sosiopragmatik menekankan bahwa praktik berbahasa dipengaruhi secara kuat oleh norma sosial dan konvensi budaya yang berlaku dalam suatu komunitas tutur. Leech (2023) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa bersifat relatif dan kontekstual, karena bergantung pada sistem nilai yang dianut oleh masyarakat penutur. Oleh sebab itu, strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari latar sosial serta budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Dalam konteks masyarakat Bugis, bahasa berfungsi sebagai instrumen penting dalam mengatur hubungan sosial sekaligus menjaga kehormatan individu dan kelompok. Nilai-nilai budaya seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbe* (saling menghormati) menjadi pedoman etis dalam praktik komunikasi sehari-hari (Herlin *et al.*, 2020; Riswandi, 2024; Salim *et al.*, 2018). Nilai-nilai tersebut mendorong penutur untuk menggunakan bahasa secara cermat dan penuh pertimbangan agar tidak melanggar norma sosial yang berkaitan dengan konsep *siri* sebagai simbol harga diri dan martabat.

Seiring dengan perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, praktik berbahasa masyarakat Bugis mengalami dinamika yang signifikan. Generasi muda semakin terpapar pada gaya komunikasi yang lebih langsung dan informal yang berpotensi menggeser norma kesantunan tradisional (Gusnawaty *et al.*, 2022; Jannah & Arham, 2016; Putri *et al.*, 2025). Kondisi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami bagaimana strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur diwujudkan dalam interaksi sosial masyarakat Bugis di tengah arus perubahan tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan upaya pelestarian nilai-nilai kesantunan lokal agar tetap relevan dalam konteks komunikasi masyarakat Bugis kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam masyarakat Bugis melalui pendekatan sosiopragmatik.



METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam masyarakat Bugis. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat Bugis yang muncul dalam berbagai konteks komunikasi sosial, seperti interaksi dalam lingkungan keluarga, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta percakapan sehari-hari. Sumber data diperoleh dari *informan* yang dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberagaman usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan guna memperoleh representasi data yang variatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi tuturan. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam praktik berbahasa secara alami dalam situasi nyata, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman *informan* mengenai norma sosial dan nilai budaya yang melandasi penggunaan bahasa. Dokumentasi tuturan dilakukan untuk mencatat dan menyusun data secara sistematis (Creswell, 2014).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean, pengelompokan, dan penafsiran data berdasarkan perspektif sosiopragmatik. Analisis difokuskan pada konteks situasi tutur, jenis dan fungsi tindak tutur, strategi kesantunan, relasi sosial antarpelaku tutur, serta nilai-nilai budaya Bugis yang melatarinya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data tuturan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan tuturan dalam berbagai konteks sosial masyarakat Bugis, ditemukan bukti konkret (data lapangan) dari strategi kesantunan tersebut.

Konteks 1: Tindak Tutur Meminta (*Request*)

Situasi yang terjadi pada konteks 1, yaitu seorang keponakan (A) meminta bantuan kepada pamannya (B) untuk meminjam kendaraan.

Tabel 1. Data Tindak Tutur Meminta (*Request*) dalam Bahasa Bugis pada Konteks Peminjaman Kendaraan.

Penutur	Tuturan (Bahasa Bugis)	Terjemahan/Makna
A	"Iye' Pua, meloka' pale mabbere anukki, de' gaga lari otoé?"	"Iya Pua (Hormat), saya ingin minta tolong, apakah mobilnya sedang tidak dipakai?"
B	"Loka lao kega? Ala ni kuncinna."	"Mau ke mana? Ambil saja kuncinya."

Analisis sosiopragmatiknya, yaitu: 1) strateginya yang digunakan *negative politeness* (kesantunan negatif); 2) pilihan kata, yaitu penggunaan kata sapaan "*Pua*" menunjukkan pengakuan atas status sosial/usia yang lebih tinggi; dan 3) partikel penghalus, yaitu penggunaan "*pale*" dan "*iye*" berfungsi memitigasi (memperhalus) permintaan agar tidak terkesan memaksa, sehingga menjaga *siri*'



(harga diri) paman jika ia harus menolak. Secara konteks sosiokultural Bugis-Makassar, strategi tersebut mencerminkan upaya penutur menjaga harmoni relasi kekerabatan dengan meminimalkan ancaman terhadap *face* negatif mitra tutur, sejalan dengan nilai penghormatan dan etika bertutur dalam budaya setempat.

Konteks 2: Tindak Tutur Menolak (Refusal)

Situasi yang terjadi pada konteks 2, yaitu seseorang (A) mengundang tetangganya (B) ke acara syukuran, namun (B) tidak bisa hadir.

Tabel 2. Data Tindak Tutur Menolak (Refusal) dalam Bahasa Bugis pada Konteks Undangan Syukuran.

Penutur	Tuturan (Bahasa Bugis)	Terjemahan / Makna
A	"Engka pale' syukuran narekko mabbenni, laoki' di'?"	"Ada syukuran nanti malam, datang ya (ki' - hormat)?"
B	"Mauni iye' meloka lao, tapi engka pale' mabbenni keluargaku pole mabela."	"Mau sebenarnya (Iye'), tapi nanti malam ada keluarga saya datang dari jauh."

Analisis sosiopragmatikanya, yaitu: 1) strategi yang digunakan *off-record* (samar-samar/tidak langsung); 2) prinsip *sipakalebba*, yaitu penutur B tidak langsung mengatakan "saya tidak bisa", tetapi mengawalinya dengan "*mauni iye' meloka lao*" (mau sebenarnya saya datang). Ini adalah bentuk menghargai undangan (memuliakan pengundang); dan 3) alasan eksternal, yaitu menyebutkan "keluarga datang" bertujuan agar penolakannya tidak dianggap sebagai penghinaan pribadi, sehingga keharmonisan hubungan tetap terjaga.

Konteks 3: Tindak Tutur Mengkritik/Mengingatkan (Sipakainge)

Situasi yang terjadi pada konteks 3, yaitu seorang ibu mengingatkan anaknya agar tidak pulang terlalu larut.

Tabel 3. Data Tindak Tutur Mengkritik/Mengingatkan (Sipakainge) dalam Bahasa Bugis pada Konteks Mengingatkan Anak.

Penutur	Tuturan (Bahasa Bugis)	Terjemahan/Makna
Ibu	"Aja' lalo mumabbenni nak, de' na kessing naita taué."	"Janganlah pulang terlalu larut nak, tidak bagus dilihat orang/tetangga."

Analisis sosiopragmatikanya, yaitu: 1) strategi yang digunakan *positive politeness* yang berbasis norma sosial; dan 2) fungsinya, yaitu ungkapan "*de' na kessing naita taué*" merujuk pada norma sosial kolektif masyarakat Bugis. Kritik tidak didasarkan pada keinginan pribadi ibu, melainkan pada penjagaan nama baik keluarga (*siri'*) di mata masyarakat.

Hubungan Power (P) dan Distance (D)

Dalam masyarakat Bugis, semakin besar jarak sosial (D) dan perbedaan kekuasaan (P), maka tuturan akan semakin tidak langsung (*indirect*). Penggunaan pronomina persona "*idi*" atau "*-ki*" (anda/beliau) adalah wajib untuk menunjukkan posisi diri yang lebih rendah (rendah hati/*mabberebe*).

Peran "Pesse" dalam Kesantunan

Jika dalam teori Barat kesantunan sering dianggap sebagai alat untuk efisiensi komunikasi, maka dalam budaya Bugis kesantunan adalah alat untuk merawat *pesse* (empati). Menyakiti perasaan orang lain dengan kata-kata kasar



bukan hanya melanggar etika linguistik, tapi dianggap memutus tali persaudaraan (*mampettu sennuang*).

Dinamika Pergeseran Bahasa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda Bugis mulai mengalami pergeseran. Meski nilai *sipakatau* masih dipegang, penggunaan tingkatan bahasa (honorifik) mulai berkurang dan digantikan oleh bahasa Indonesia dengan dialek lokal (Bugis-Makassar), namun tetap mempertahankan partikel “*di', pale', iye*” sebagai penanda identitas kesantunan mereka.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa realisasi tindak tutur dalam masyarakat Bugis tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan variabel sosial, seperti jarak sosial (*social distance*), relasi kekuasaan (*power*), dan tingkat beban tindak tutur (*rank of imposition*). Ketiga variabel tersebut berinteraksi secara dinamis dengan sistem nilai budaya Bugis yang menekankan kehormatan, empati, dan keharmonisan sosial, khususnya melalui konsep *siri' na pesse*. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Bugis menerapkan strategi kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson, namun dengan adaptasi yang kuat terhadap konteks budaya lokal. Strategi bertutur tidak digunakan secara mekanis, melainkan disesuaikan dengan norma adat dan etika sosial yang berlaku dalam komunitas tutur Bugis.

Dalam situasi tertentu, khususnya ketika interaksi terjadi antara anggota keluarga inti atau dalam kondisi mendesak, penutur Bugis dapat menggunakan strategi tanpa basa-basi (*bald on record*). Strategi ini dipandang wajar karena tidak mengancam muka (*face*) mitra tutur akibat kedekatan hubungan sosial. Namun, di luar konteks tersebut, strategi ini jarang digunakan karena berpotensi melanggar norma kesantunan dan mencederai *siri'*.

Sebaliknya, kesantunan positif lebih sering muncul dalam interaksi yang menekankan keakraban dan solidaritas sosial. Strategi ini diwujudkan melalui penggunaan sapaan kekeluargaan dan bahasa yang menunjukkan rasa kebersamaan, sejalan dengan nilai *sipakatau* yang menekankan prinsip saling memanusiakan. Dengan strategi ini, penutur berupaya menciptakan suasana egaliter dan memperkuat ikatan sosial antarindividu.

Kesantunan negatif menjadi strategi dominan ketika interaksi melibatkan perbedaan usia, status sosial, atau kedudukan adat. Penutur Bugis cenderung meminimalkan unsur paksaan dan menjaga jarak hormat melalui pilihan kata yang halus serta struktur tuturan yang tidak langsung. Strategi ini mencerminkan kesadaran penutur terhadap hierarki sosial dan pentingnya menjaga kehormatan mitra tutur, terutama bagi mereka yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi.

Strategi samar-samar (*off-record*) juga banyak ditemukan dalam data penelitian. Strategi ini digunakan ketika penutur ingin menyampaikan maksud tanpa mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga tanggung jawab interpretasi diserahkan kepada mitra tutur. Dalam budaya Bugis, strategi ini dikenal sebagai *mappasabbi*, yaitu cara bertutur secara implisit agar mitra tutur tidak merasa diperintah atau dipaksa. Strategi ini sangat efektif dalam menjaga *siri'* dan menghindari potensi konflik sosial.



Realisasi tindak tutur dalam masyarakat Bugis juga sangat dipengaruhi oleh konsep *pappaseng* atau pesan leluhur yang menjadi pedoman etika berkomunikasi. Nilai *sipakatau* tercermin dalam penggunaan bahasa yang menghargai martabat orang lain, sementara *sipakalebbi* diwujudkan melalui pemberian penghormatan yang dilebihkan dalam sapaan dan struktur tuturan. Adapun *sipakainge* tampak dalam cara penutur menyampaikan nasihat atau kritik secara tidak langsung agar tidak mempermalukan mitra tutur di ruang publik.

Dalam tindak tutur meminta, penutur Bugis jarang menggunakan bentuk imperatif langsung, terutama kepada orang yang dihormati. Permintaan biasanya disampaikan melalui bentuk deklaratif atau ekspresif dengan partikel penghalus yang berfungsi menurunkan tingkat ancaman muka. Penggunaan penanda kesantunan di awal tuturan menjadi ciri khas penting yang menunjukkan niat baik dan sikap hormat penutur. Tindak tutur menolak juga menunjukkan sensitivitas budaya yang tinggi. Penolakan langsung dianggap berpotensi melukai *siri'* mitra tutur, sehingga penutur cenderung menggunakan strategi mitigasi, seperti memberikan alasan eksternal atau menyampaikan penundaan. Dengan cara ini, penutur tetap dapat mempertahankan keharmonisan hubungan sosial tanpa menyinggung perasaan pihak lain.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa status sosial masih menjadi faktor penentu dalam praktik berbahasa masyarakat Bugis. Namun, yang paling menonjol adalah peran *siri' na pesse* sebagai landasan moral komunikasi. *Siri'* berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial yang menuntut penutur untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain, sedangkan *pesse* atau *pacce* mendorong munculnya empati dalam realisasi tindak tutur. Kombinasi keduanya menjadikan praktik berbahasa Bugis sarat dengan pertimbangan etis dan emosional.

Aspek kesantunan juga diperkuat melalui penggunaan partikel enklitik dan sistem honorifik. Pilihan sapaan, gelar kebangsawanan, serta penggunaan pronomina tertentu menjadi penanda penting dalam menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Penggunaan bentuk pronomina jamak untuk merujuk pada orang tunggal, misalnya menunjukkan adanya strategi linguistik khusus untuk mengekspresikan penghormatan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi kesantunan dalam masyarakat Bugis tidak sekadar merupakan fenomena linguistik, melainkan refleksi dari falsafah hidup dan sistem nilai budaya. Realisasi tindak tutur berorientasi pada pemeliharaan keharmonisan sosial dan penjagaan martabat individu, dengan menjadikan *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *siri' na pesse* sebagai *filter* utama dalam setiap praktik komunikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya lokal. Masyarakat Bugis cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif dan strategi tidak langsung (*off-record*) dalam interaksi yang melibatkan perbedaan usia, status sosial, dan kedudukan adat. Pilihan strategi tersebut berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial serta melindungi *siri'* sebagai simbol harga diri dan kehormatan. Realisasi tindak tutur masyarakat



Bugis mencerminkan internalisasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* yang menjadi pedoman etis dalam praktik berbahasa. Konsep *siri' na pesse* terbukti berperan sebagai landasan moral komunikasi yang mendorong penghormatan dan empati dalam setiap interaksi, meskipun terjadi dinamika perubahan bahasa pada generasi muda.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelestarian nilai kesantunan berbahasa Bugis, khususnya bagi generasi muda. Bagi pendidik, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik kesantunan berbahasa Bugis dalam konteks komunikasi digital agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada masyarakat Bugis yang telah bersedia menjadi sumber data dan *informan* penelitian, serta telah memberikan informasi dan pengalaman berbahasa yang sangat berharga. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Cutting, J. (2019). *Pragmatics: A Resource Book for Students (3rd Ed.)*. Oxfordshire: Routledge.
- Gusnawaty, G., Lukman, L., & Nurwati, A. (2022). A Closer Look on Linguistic Politeness among Bugis Youth: *Tabék* in Situational and Philosophical Context. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), 219-231. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i2.9870>
- Herlin, H., Nurmallasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-nilai *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284-92. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Jannah, H., & Arham, M. (2016). Exploring the Politeness Expression of Buginese Language in Bulukumba. *Tamaddun : Journal of Language, Literature, & Culture*, 15(2), 99-104. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i2.62>
- Leech, G. (2023). *Pragmatics and Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Pamungkas, W. R., & Santoso, A. (2018). Ketransitifan dalam Teks-teks di Dunia Maya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 157-164. <https://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p157>
- Putri, A. D., Bakri, I., & Fisma, F. (2025). Adaptive Politeness and Hierarchical



Negotiation: A Sociopragmatic Study of Bugis and Konjo Speech Communities in South Sulawesi. *ELS : Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(4), 1045-1053. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i4.47879>

Riswandi, R. (2024). *Sipakalebbi* sebagai Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dan Etnis Konjo di Sulawesi Selatan, Indonesia: *Sipakalebbi as an Intercultural Communication Model between the Bugis and Konjo Ethnic Groups in South Sulawesi, Indonesia*. *Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(2), 175-196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i2.5650>

Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41-62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>